



TRADISI *RUWATAN LAUT* DESA TELUK LABUAN TAHUN 1992-2010

Rikza Fauzan¹, Nashar², Dede Nasrudin³

^{1,2,3} Program Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: rikza.fauzan@untirta.ac.id¹; nashar@untirta.ac.id²; dnasrudin929@gmail.com³

Sejarah Artikel: Diterima 1-Maret-2021 Disetujui 15-Maret-2021 Dipublikasikan -April-2021

Abstrak

Tujuan dari pembahasan penelitian ini agar mengenai pelaksanaan tradisi *ruwatan laut* yang mengundang pro dan kontra karena tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga perlu adanya akulturasi agar tradisi tersebut bisa tetap dilestarikan dengan pengemasan yang berbeda. Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengangkat tradisi *ruwatan laut* yang secara pelaksanaannya berbeda dengan daerah lain sebagai tradisi lokal khas daerah pesisir desa Teluk yang kurang dikenal agar menjadi tradisi yang dikenal secara luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang tahapannya yang terdiri dari Heuristik atau pengumpulan sumber, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tradisi *ruwatan laut* yang berasal dari desa Teluk ini merupakan tradisi dengan nilai budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Tradisi *ruwatan laut* dalam perkembangannya mengalami akulturasi atau percampuran kebudayaan Hindu-Jawa dengan kebudayaan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal kemunculannya, tradisi *ruwatan laut* berfungsi sebagai pemenuhan janji/*nadzar*. Setelah terjadi akulturasi kebudayaan dengan agama Islam, terjadi perubahan dalam pelaksanaannya yaitu pada pelaksanaan pelarungan kepala kerbau. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini tradisi *ruwatan laut* kemudian berkembang menjadi salah satu kegiatan bersedekah sekaligus hiburan bagi masyarakat desa Teluk.

Kata Kunci: *Ruwatan Laut*; Budaya Jawa; Akulturasi

Abstract

The purpose of this research discussion is that the implementation of the marine *ruwatan* tradition invites pros and cons because it is not in accordance with Islamic teachings so that acculturation is needed so that the tradition can be preserved with different packaging. The benefit referred to in this research is to raise the tradition of marine *ruwatan* which is different from other areas as a local tradition typical of the lesser known coastal areas of Teluk Village to become a widely known tradition. The method used in this research is the historical method, the stages of which consist of Heuristics or source collection, Criticism, Interpretation, and Historiography. The tradition of marine *ruwatan* originating from the village of Teluk is a tradition with local cultural values passed down from generation to generation. In its development, it experiences acculturation or a mixture of Hindu-Javanese culture with Islamic culture in accordance with the times. At the beginning of its appearance, the *ruwatan laut* tradition functioned as fulfillment of promises / *nadzar*. After the acculturation of culture with Islam, there was a change in its implementation, namely the implementation of the buffalo head pelarungan. Over time, with changes that occur in society, now the *ruwatan* tradition The sea then developed into a charity activity as well as entertainment for the people of Teluk Village.

Keyword: Marine Ruins; Javanese culture; Acculturation

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah seluruh usaha dan hasil usaha manusia. Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu masyarakat. Artinya, bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari pandangan hidup, sistem nilai, pola dan sikap hidup, serta gaya hidup yang ada di lingkungannya. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya. Tiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2010: 165) “Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, yaitu antara lain karena adanya suatu unsur kecil yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain”.

Orang Jawa merasa bertanggung jawab dalam memelihara keindahan dunia dalam segala tindakannya, baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan spiritualnya. Lingkungan fisik berupa alat, benda-benda, atau bangunan yang tampak oleh mata, sedangkan lingkungan spriritual, yakni: adat, tatacara, cita-cita, dan nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Tindakan orang Jawa dalam menjaga lingkungannya diwujudkan dengan ritual. Ritual merupakan

kegiatan yang dilakukan untuk mengingat Tuhan, mendapatkan keselamatan, serta menjaga keseimbangan diri. Adapun ritual tersebut antara lain: grebeg, slametan, *ruwatan*, dan semedi. Ritual-ritual tersebut menurut Endraswara (2003: 38) identik dengan mistik kejawen, yaitu serangkaian langkah mistik agar orang Jawa benar-benar selamat menghadapi hidup yang lebih kekal. Tindakan mistik kejawen dapat disebut sebagai kearifan lokal.

Banten merupakan daerah yang memiliki potensi yang masih berkembang secara optimal. Keanegaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi dengan unsur-unsur agama Islam. Masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi biasanya adalah masyarakat pesisir. Salah satunya terdapat di desa Telu kecamatan Labuan.

Salah satu upacara yang terdapat di desa Teluk adalah upacara *ruwatan* laut. *Ruwatan* laut ini merupakan sebuah cerminan dari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta berupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah di laut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Rekaman dan peninggalan pada masa lampau ini bisa disebut dengan sumber sejarah, sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Ismaun, 2005: 35). Pendapat lain mengenai metode historis diungkapkan oleh Abdurahman dalam bukunya metodologi

penelitian sejarah, metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007: 53).

Metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristic merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan Tradisi *Ruwatan Laut* di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Tahun 1992-2010. Dalam tahap ini peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern.

Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu *Ruwatan Laut* di desa Teluk.

Historiografi, yakni penyajian cerita yang menyajikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul "*Dinamika Tradisi Ruwatan Laut di Desa*

Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Tahun 1992-2010 (Kajian Sosial dan Akulturasi Nilai-nilai Budaya Jawa)".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata *ruwat* dalam bahasa Jawa kuno artinya salah; rusak. *Rinuwat*; dirusak, dilepaskan. Ruwat diartikan juga; dibuat tidak berdaya (kejahatan, kutukan, pengaruh jahat). *Ngruwat* artinya membebaskan dari roh jahat. Kata dalam bahasa Jawa kuno artinya sama adalah *lukat*; dihapuskan atau dibatalkan, disucikan. Dari arti tersebut jelas bahwa arah pokok *ruwatan* ialah membebaskan manusia dari kutukan roh jahat dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka (Reksosusilo, 2006: 32). Zaman dahulu upacara *ruwatan* laut diadakan secara rutin satu tahun sekali, upacara ini diadakan untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah musim *paila* atau musim angin barat. Seluruh juragan di desa Teluk menghiasi perahunya dengan berbagai ornamen hiasan dan makanan, serta tidak lupa pula membawa berbagai sesaji dan nasi tumpeng untuk nantinya setelah dibacakan do'a akan dilarungkan ke laut untuk sesembahan kepada penguasa laut. Menurut Otang, pelaksanaan *ruwatan* laut saat ini sudah banyak berubah dibanding zaman dulu, salah satu faktornya adalah pemikiran orang saat ini sudah modern dan didukung oleh pengetahuan agama yang luas, sehingga dalam pelaksanaan *ruwatan* laut sekarang banyak disisipi oleh acara-acara keagamaan seperti pengajian dan tahlilan/dzikiran. Intinya sama untuk memohon keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa (Wawancara dengan Otang, 21 Juli 2019).

Ritual *ruwatan* laut merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Teluk, dan kebanyakan ritual semacam ini dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di pulau Jawa khususnya di desa Teluk. Di setiap daerah, acara ritual

ruwatan laut memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda. Hingga prosesi ritual *ruwatan* laut yang mempunyai tata cara yang berbeda, seperti yang dilakukan di desa Teluk secara prosesi pelaksanaannya saat ini berbeda dengan di daerah pesisir lain, dimana sesaji dan kepala kerbau itu tidak dilarungkan melainkan diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu untuk disantap bersama. *Ruwatan* laut banyak juga dikenal dengan istilah *Nadran/Nyadran*, yang semuanya itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai wujud syukur atas limpahan hasil laut serta sebagai permohonan agar mendapatkan berkah dan keselamatan pada tahun-tahun yang akan datang ketika nelayan melaut agar mendapatkan hasil yang lebih banyak. Selain itu tradisi ini secara turun-temurun dipercaya masyarakat desa Teluk akan menghindarkan keluarga mereka dari bencana laut, seperti banjir rob dan gelombang tinggi, yang setiap tahun mengancam keselamatan para nelayan, terutama yang bermukim di sepanjang pesisir,

Selama ini hasil tangkapan ikan yang diperoleh masyarakat desa Teluk sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membiayai pendidikan keluarganya. Peran laut bagi masyarakat desa Teluk sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka, sehingga masyarakat mengadakan upacara tradisi *ruwatan* laut sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah rizki dan keselamatan pada mereka melalui laut. Menurut masyarakat bahwa hasil yang diperoleh dari laut maka harus disyukuri lewat perantara laut juga. Maksud dan tujuan dari *ruwatan* laut pada umumnya menjurus kepada nilai kepercayaan (keyakinan) atau agama, yaitu memohon kepada Allah SWT agar para nelayan diberikan hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dijauhkan dari bahaya selama melaut. Selain itu, para nelayan juga meyakini ada kekuatan lain diluar manusia yang menguasai lautan, misal percaya terhadap roh-roh makhluk halus dan

dewa-dewa yang dipercayai sebagai penunggu laut. Kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual slametan maupun upacara *ruwatan* laut.

Tradisi *ruwatan* laut di desa Teluk tidak ada yang tahu pasti kapan tepatnya pertama kali dilaksanakan, tetapi *ruwatan* laut tersebut sudah ada sejak zaman dahulu yang dibawa oleh masyarakat nelayan yang berasal dari daerah *wetan* (Timur) pulau Jawa. Mengingat secara letak geografis, desa Teluk berada pada bagian barat pulau Jawa yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku sunda. Menurut Akrimi, masyarakat nelayan suku Jawa yang datang ke desa Teluk awalnya hanya untuk menjual hasil tangkapan ikan, karena mereka melaut disekitaran daerah Gunung Krakatau yang memang terkenal dengan ikan yang melimpah. Lambat laut para nelayan tersebut menetap dan membawa kebudayaannya yaitu tradisi *ruwatan* laut (Wawancara Imi Akrimi, 2 Agustus 2019).

Saat ini masyarakat suku sunda dan jawa di desa Teluk telah berbaur menjadi satu, masyarakat suku Jawa mayoritas tinggal di daerah pesisir dengan berprofesi sebagai nelayan. Kemudian untuk pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut sebagai suatu kebudayaan yang diwariskan, maka masyarakat saat ini sama-sama harus dijaga dan melestarikannya. *Ruwatan* laut merupakan tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat pesisir Jawa, khususnya di desa Teluk, karena tradisi *ruwatan* laut merupakan simbol wujud syukur masyarakat pesisir khususnya para nelayan atas keberkahan rizki dan keselamatan yang telah diberikan oleh Allah. Masyarakat desa Teluk merasa harus melestarikan tradisi *ruwatan* laut karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut, sehingga rizki yang didapat oleh para nelayan di laut harus disyukurinya lewat perantara laut juga, dan menurut para nelayan di desa Teluk pelaksanaan *ruwatan* laut

merupakan perantara yang tepat untuk mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Ruwatan laut di desa Teluk awalnya hanya sedekah laut biasa saja, tidak semeriah sekarang, belum ada hiburan dan tontonan sama sekali, dalam melakukan upacara *ruwatan* laut masih terasa kesakralan dari proses awal sampai akhir. Menurut Daha, pada sekitar tahun 1960-an *ruwatan* laut dilaksanakan secara sederhana dan hanya warga setempat yang mengikuti tradisi tersebut. Walaupun pada waktu itu desa Teluk masih menjadi bagian dari desa Labuan, namun secara pelaksanaannya masyarakat desa Teluk sendiri yang mengadakan kegiatan upacara *ruwatan* laut tersebut. Tradisi *ruwatan* laut mulai resmi diadakan di desa Teluk pada tahun 1992, yakni setelah adanya pemekaran dari desa Labuan sekitar tahun 1989. Kemudian lambat laun dalam prosesi pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut ini mulai diadakan acara hiburan untuk masyarakat seperti perlombaan menghias perahu, wayang kulit, orgen tunggal dan lain sebagainya. Hiburan tersebut bertujuan supaya masyarakat terhibur saat melaksanakan prosesi upacara *ruwatan* laut yang penuh dengan kesakralan. Adanya penambahan acara hiburan tersebut dalam pelaksanaan *ruwatan* laut ditanggapi positif oleh masyarakat setempat. Banyak masyarakat setempat yang membuka warung kecil untuk berjualan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pada waktu itu. Disamping pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut, acara hiburan tersebut mulai digelar dari pagi hingga larut malam. Pada malam hari, masyarakat biasanya disuguhkan dengan pementasan wayang kulit.

Pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut ini tidak rutin dilakukan setiap tahun, pada pelaksanaannya tergantung pada kesiapan masyarakat setempat melalui survey yang dilakukan oleh pemerintah desa, selain itu adanya beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut. Pada dasarnya *ruwatan* laut memang tidak wajib

dilaksanakan, namun untuk masyarakat desa Teluk *ruwatan* laut merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan. Adanya perbedaan pandangan dari tokoh agama setempat yang menganggap pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut tersebut menyimpang dari ajaran Islam telah memaksa tradisi tersebut berubah secara pelaksanaannya atau berakulturasi dengan menyisipkan nilai-nilai agama Islam agar lebih sesuai dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat.

Perayaan ini pada intinya yaitu mempersembahkan sesajian yang kemudian dilarungkan ketengah laut. Sesajian dalam agama Hindu diyakini sebagai suatu permohonan kepada roh leluhur, kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut dan dijauhkan dari segala bahaya atau segala sesuatu yang tidak diinginkan. Namun sebelum sesajian dilarungkan ada berbagai rangkaian kegiatan yang harus dilakukan, seperti halnya do'a-do'a yang biasanya dilakukan oleh umat Islam dipimpin oleh ketua adat yang disebut dengan Dalang. Menurut tradisi lisan yang disampaikan oleh Daha bahwa: "Do'anya sama saja dengan do'a orang Islam, orang kita juga berdo'a kepada Allah, yang berbicara *ruwatan* laut itu perbuatan muyrik hanya orang yang tidak mengerti. Kepala kerbau hanya sebagai simbol untuk syarat memberi makan ikan, maksudnya mengucap syukur kepala Allah memalui makhluknya yaitu ikan, tapi kita tetap mengharapkan kepada Allah (Wawancara dengan Daha, 20 Juli 2019).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kepala kerbau hanya sebagai media mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara memberi makan ikan dengan kepala kerbau tersebut. Namun masalah keyakinan kembali kepada diri masing-masing, ada yang menganggap apabila tidak dilaksanakan *ruwatan* laut maka akan terjadi bencana. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya pertentangan dari para tokoh agama setempat yang menganggap bahwa tradisi

tersebut walaupun dilakukan dengan do'a-do'a agama Islam, namun secara praktiknya tetap salah karena secara tidak langsung telah membuat masyarakat meyakini laut sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan rezeki dan mendatangkan bencana sehingga akan terjadi kemusyrikan massal. Sedangkan dalam agama Islam, musyrik atau menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah.

Perbedaan pandangan tersebut lambat laut telah membawa tradisi *ruwatan* laut kepada perubahan yang signifikan. Perubahan ini adalah hasil dari musyawarah antara para tokoh dan pemerintah desa mengenai tradisi *ruwatan* laut yang menjadi kebudayaan masyarakat desa Teluk yang diturunkan oleh para leluhurnya sehingga harus dijaga dan dilestarikan walaupun harus melalui akulturasi dengan budaya Islam.

Namun pada saat ini, tradisi *ruwatan* laut menjadi jarang sekali dilakukan pada setiap tahun, karena beberapa faktor, antara lain: (1) Keadaan ekonomi masyarakat yang tidak menentu, (2) Perbedaan pandangan dalam masyarakat, (3) Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna tradisi *ruwatan* laut.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, maka setelah tahun 2010 barulah para ulama dan tokoh agama mengkaji dan memusyawarahkan bahwa tradisi yang di jalankan itu hukumnya musyrik dan banyak menimbulkan permasalahan baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Jikalau tradisi tersebut tetap akan dilaksanakan sebagai pelestarian budaya setempat maka harus berakulturasi dengan hukum Islam, yaitu dalam proses persiapannya membentuk panitia-panitia yang bersedia dan dipercayai oleh masyarakat serta berpengalaman dalam mengkordinir acara. Dengan kata lain, panitia-panitia tersebut telah bersedia menerima kerugian dalam bentuk materil maupun moral bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat bahwa masyarakat desa Teluk hanya ingin melaksanakan namun kurang

berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga diperlukan panitia yang bertanggung jawab dalam mengkordinir masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut. Kemudian dalam pelaksanaannya, ada beberapa yang dihilangkan atau diganti sebagai bentuk akulturasi dengan budaya Islam atau menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam tradisi *ruwatan* laut agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat di desa Teluk.

Adapun prosesi yang dihilangkan dalam tradisi *ruwatan* laut yaitu pelarungan kepala kerbau, selain itu sesaji yang telah disiapkan dalam bentuk makanan akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk sedekah. Acara-acara hiburan seperti wayang golek dan orgen tunggal dihilangkan dan diganti dengan acara dzikir bersama pada malam harinya yang dilakukan di Lapangan Batako Pelelangan Ikan II.

Tradisi *ruwatan* laut merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Tradisi *ruwatan* laut di desa Teluk nampaknya masih berada di bawah naungan pemerintah desa, dalam artian pemerintah desa Teluk bertanggung jawab dan mendukung langsung kegiatan tersebut melalui kepanitiaan yang telah dibentuk. Dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut di desa Teluk bergantung kepada permintaan masyarakat, pemerintah desa hanya sebagai wadah untuk mengakomodir keinginan masyarakat tersebut, karna dalam hal ini adanya pro dan kontra dalam masyarakat desa Teluk mengenai pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut dan pemerintah desa bertanggung jawab dalam menengahi permasalahan tersebut tanpa memihak.

Dalam menengahi permasalahan yang terjadi dimasyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut tersebut tidak bisa secara instan, melainkan harus perlahan-lahan, karena dalam tiap kelompok masyarakat mempunyai dasar argumennya masing-masing. Maka dari itu pemerintah tidak dapat berbuat banyak, pemerintah hanya bisa mengupayakan

apa yang diinginkan oleh masyarakat melalui musyawarah. Tradisi *ruwatan* laut merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya, dilain sisi secara pelaksanaan awal tradisi *ruwatan* laut dapat mempengaruhi aqidah masyarakat sehingga dikhawatirkan menimbulkan kemusyrikan massal di desa Teluk. Maka dari itu, dalam musyawarah tersebut diambil jalan tengah dimana tradisi *ruwatan* laut harus berakulturasi dengan budaya Islam dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut ini, maka masyarakat desa Teluk merubah pula penamaannya menjadi *tasyakuran* sebagai bentuk akulturasi dengan budaya Islam agar dapat terus dilestarikan tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan dalam masyarakat desa Teluk, lebih jauh lagi dapat merubah ketauhidan masyarakat karena kesalahan tafsir dari masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi *ruwatan* laut ini sebagai sesembahan untuk makhluk penguasa laut yang akan membawa keberkahan bagi para nelayan. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut di desa Teluk ini awalnya mengacu pada pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut di Binuanggeun, dimana pelarungan kepala kerbau diganti dengan ikan bandeng sehingga tidak menimbulkan perpecahan dari masyarakat mengenai perbedaan pandangan dalam hal tersebut.

Mengenai peran pemerintah provinsi dalam hal pelestarian tradisi *ruwatan* laut ini sangat mendukung kegiatan tersebut, karena dengan adanya pelaksanaan tradisi *ruwatan* laut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke desa Teluk, karena dalam hal ini tidak hanya masyarakat desa Teluk yang ikut berpartisipasi dalam merayakan tradisi *ruwatan* laut, banyak juga masyarakat dari luar daerah yang sengaja berkunjung untuk melihat kegiatan tersebut. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat desa Teluk untuk membuka warung-warung

dagangan kecil disekitar area lokasi acara sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, bahkan pemerintah mengarahkan agar kegiatan *ruwatan* laut ini dapat dilaksanakan setiap tahunnya

KESIMPULAN

Tradisi yang berkembang di wilayah daerah Kabupaten Pandeglang memang beragam. Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Dinamika Tradisi *Ruwatan* Laut di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang tahun 1992-2010, maka terdapat tiga hal yang ingin penulis sampaikan, yaitu *ruwatan* laut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir guna mengucapkan syukur atas hasil tangkapan ikan serta memohon untuk dijauhkan dari bahaya ketika melaut. Tradisi *ruwatan* laut di desa Teluk di bawa oleh masyarakat nelayan pendatang yang berasal dari daerah *wetan*.

Tradisi *ruwatan* laut mengadopsi kebudayaan Hindu-Budha yang pelaksanaannya yaitu melarungkan kepala kerbau dan sesaji ke tengah laut sebagai simbol membuang kesialan. Lambat laun hal ini mendapatkan tanggapan dari tokoh agama setempat, karena beranggapan tradisi *ruwatan* laut tersebut dalam pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kemusyrikan sehingga dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Anggapan tersebut mendapatkan reaksi dari masyarakat pendukung tradisi *ruwatan* laut, mereka juga beranggapan bahwa tradisi tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyangnya, sehingga apabila tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk meredakan konflik tersebut maka diambil jalan tengah dalam tradisi *ruwatan* laut pelaksanaannya disisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Adapun pelaksanaannya yang disisipkan ajaran-ajaran agama Islam yaitu pelarungan

sesaji dan kepala kerbau diganti menjadi sedekah kepada masyarakat setempat, dan hiburan wayang golek yang biasa menceriakan kisah-kisah agama Hindu diubah menjadi acara dzikir akbar yang diikuti oleh masyarakat desa Teluk dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Daha. 2019. "Tradisi Lisan". *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Juli 2019, 16 Februari 2020, Desa Teluk, Labuan.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Imi Akrimi. 2019. "Tradisi ruatan laut". *Hasil Wawancara Pribadi*: 2 Agustus 2019, Desa Teluk, Labuan.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Otang/Sopian Suryadi. 2019. "Pelaksanaan ruatan laut". *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Juli 2019, Desa Teluk, Labuan
- Koentjaraningrat, (2010). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurzein. 2019. "Pelaksanaan ruatan laut". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Juli 2019, Desa Teluk, Labuan.
- Reksosusilo, S. (2006). *Ruwatan dalam Budaya Jawa. Studia Philosophica at Theologica. Val 6. No.1*